

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK PERNIKAHAN BEDA AGAMA

Art Samuel Thomas¹, Horasman Perdemunta Munthe, M.Pd.K²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

artsemuel@gmail.com

horasmanmunthe@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pendidikan agama kristen bagi anak dalam pernikahan beda agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan gereja sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan agama kristen bagi anak dalam pernikahan beda agama. Hasil akhir dari artikel ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama kristen bagi anak dalam pernikahan beda agama dan hal-hal apa saja yang dapat digunakan oleh orang tua di dalam memberikan pendidikan agama kristen bagi anak-anak yang lahir dalam pernikahan beda agama.

Kata Kunci: Anak Beda Agama, Pernikahan Beda Agama, Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama dan latar belakang sosial serta budaya membuat warga gereja atau masyarakat Kristen di Indonesia tidak dapat menghindari keberagaman tersebut dengan mudah. Akibat dari keberagaman tersebut pada akhirnya membawa warga gereja masuk ke dalam suatu relasi lintas iman atau kepercayaan. Relasi lintas iman atau kepercayaan ini tidak hanya berada pada level hidup berdampingan sebagai tetangga atau anggota masyarakat, pacaran atau perkenalan, tetapi relasi lintas iman ini dapat berujung kepada sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang dipandang sakral dan kudus di dalam semua agama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBI) memberikan definisi mengenai pernikahan, yaitu hal (perbuatan) nikah atau suatu ikatan yang dilakukan atas dasar hukum dan ajaran agama¹. Sementara itu menurut *UU No 1 Tahun 1974* Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa². Melihat dari definisi ini, maka pernikahan bisa dipandang sah jika pernikahan tersebut terpenuhi secara hukum agama dan juga secara hukum yuridis atau peraturan perundang-undangan. Abineno mengatakan, agama Kristen mengartikan pernikahan sebagai kemitraan seumur hidup yang mengharuskan bersatunya seorang pria dan seorang wanita. Satu dalam cinta Tuhan, satu dalam cinta, satu dalam ketaatan, satu dalam menjalani kemanusiaan, dan satu memikul beban pernikahan³. Sementara itu Agung Kresna Bayu mengutip pendapat Goode, bahwa

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

³ Abineno. 1982. *Manusia; Suami dan Istri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 19.

pernikahan secara sosiologis bukan hanya sebagai sarana penyatuan dua individu melainkan dua keluarga besar⁴.

Pernikahan beda agama merupakan sesuatu yang masih terus menjadi perdebatan, baik di kalangan masyarakat ataupun dikalangan pemuka agama. Pernikahan beda agama kembali menjadi topik pembahasan yang menarik setelah staff khusus Presiden Joko Widodo, Ayu Kartika Dewi menikah dengan Gerald Bastian. Pernikahan Ayu dan pasangannya dilakukan dalam dua bentuk upacara pernikahan, yaitu akad nikah dan pemberkatan. Sebelumnya pernikahan beda agama juga sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat biasa bahkan para artis (public figur). Tidak sedikit dari perjalanan pernikahan beda agama ini berujung pada perceraian dan alasan perceraian ini pun sangat beragam. Pernikahan beda agama tidak hanya dapat menimbulkan perceraian, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif lainnya, salah satunya adalah kualitas pendidikan agama bagi anak.

Anak yang merupakan buah atau hasil dari pernikahan dapat menanggung dampak yang buruk dari praktik pernikahan beda agama ini. Anak tidak mendapat apa yang menjadi hak dasarnya sebagai anak. Anggreini Carolina Palandi⁵ menjelaskan dengan sangat baik mengenai status anak dalam pernikahan beda agama, Ia mengatakan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 42 : Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dari pernikahan yang sah. Pasal 43 ayat (1) menyatakan bahwa anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata hanya dengan ibunya dan keluarga ibunya. Mengenai status hukum anak yang lahir dari perkawinan beda agama, kita mengacu pada ketentuan UUP Pasal 42, yang menyatakan bahwa anak yang lahir dari perkawinan beda agama adalah anak yang sah. Oleh karena itu, apabila seorang anak lahir dari perkawinan sah yang tercatat baik di kantor agama (bagi pasangan muslim) maupun di kantor catatan sipil (bagi pasangan non-muslim), maka status anak tersebut adalah anak sah di mata hukum serta mempunyai hak dan kewajiban sebagai anak dan orang tua menurut Pasal 45 s.d. Pasal 49 UUP.

Anggreini⁶ melanjutkan, selain itu orang tua yang berbeda keyakinan juga harus memperhatikan ketentuan Pasal 42 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan: (1) Setiap anak mendapat perlindungan dari pelayanan keagamaan menurut pengakuan agamanya. (2) Sebelum anak dapat menentukan pilihan, agama yang dianut anak harus mengikuti agama orang tuanya. Dalam penjelasan pasal 42 ayat 2 UUPA dijelaskan bahwa anak dapat menentukan agamanya, apabila anak tersebut berakal dan bertanggung jawab serta memenuhi syarat dan tata cara yang sesuai dengan agamanya, ketentuan peraturan perundang-undangan yang dipilih. Ihtiyanto "*Perkawinan Campuran dalam Negara RI*" mengatakan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) telah mensepakati bahwa orang Kristen boleh menikah dengan orang non

⁴ Agung Kresna Bayu. 2020. *Merajut Indonesia Dari Cinta Beda Agama: Tinjauan Kritis Atas Pernikahan Beda Agama di Indonesia*. Pasuruan: Lembaga Academic dan Research Institue. Hal Hal. 8.

⁵ Anggreini Carolina Palandi. 2013. *Analisa Yuridis Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*. Lex Privatum, Volume I, Nomor 2 April - Juni 2013. Hlm. 205.

⁶ Ibid., 206

Kristen tapi dengan syarat mereka harus menikah di gereja dan anak-anaknya nanti harus dididik menurut ajaran agama Kristen⁷.

Hendri Kusnadi memberikan gambaran yang cukup baik mengenai kedudukan keimanan anak dalam perkawinan beda agama, dan mengatakan bahwa perkawinan campuran mengandung dua pandangan agama yang berbeda. Pandangan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Anak-anak bingung memilih agama mana yang akan dianut. Kebingungan ini membuat sulitnya membesarkan anak dalam keluarga perkawinan campuran. Mendidik anak juga menjadi tanggung jawab dan tugas kedua orang tuanya. Anak hasil perkawinan campuran yang menerima dua ajaran agama yang berbeda sekaligus membuat anak kebingungan dalam menentukan agama mana yang harus dianutnya. Kebingungan ini membuat anak menjadi pasif dalam kegiatan gereja dan tidak memiliki pendirian agama yang jelas (bingung dalam memilih agama)⁸. Penulis sangat sependapat dengan pandangan ini.

Melihat begitu kompleksnya status anak dalam pernikahan beda agama, maka penulis mencoba untuk menyoroti kasus ini dari sudut pandang pendidikan dan secara khusus adalah pendidikan agama kristen dalam lingkup keluarga. Tulisan ini juga mencoba untuk memberikan tawaran bagi pasangan beda agama di dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Metode

Tulisan ini didasarkan atas keresahan-keresahan seperti yang disebutkan di atas. Tulisan ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kepustakaan. Menurut Iqbal Hasan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian terdahulu⁹. Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis¹⁰.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga, dan Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga.

1. Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Groome menyebutkan bahwa pendidikan adalah kegiatan menuntun keluar. Pengertian ini menurut Groome dapat terlihat dari asal kata pendidikan dalam bahasa Inggris "*Education*" yang bersumber dari bahasa Latin "*Ducare*". *Ducare* yang berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin dan awalan "e"

⁷ Ihtiyanto. 2003. *Perkawinan Campuran dalam Negara RI*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI Depag. Hal. 133.

⁸ Hendri Kusnadi. 2010. *Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Sebagai Umat Beriman Kristiani*. Diakses 20 April 2022. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/download/239/198#:~:text=Gereja%20Katolik%20melarang%20terjadinya%20perkawinan%20campur%20beda%20agama.,Go%2C%201992%3A%2010>).

⁹ Iqbal Hasan. 2008. *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta. Bumi Aksara. Hal 5.

¹⁰ Kartini Kartono. 1998. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung. ALUMNI. Hal 78.

berarti keluar¹¹. Hal yang senada juga disampaikan oleh B.S. Sijabat yang mengatakan bahwa pendidikan adalah perbuatan mengasuh, membimbing, dan memperlengkapi seseorang atau kelompok orang. Lebih jauh ia mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar tujuan guna membimbing dan memberi perlengkapan bagi individu maupun kelompok sehingga bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi mandiri, bertanggung jawab, atau dewasa¹². Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹³.

Melihat berbagai definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan dilakukan dengan sengaja untuk membimbing anak atau peserta didik untuk dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang dirinya dan juga lingkungan sekitarnya serta penciptanya.

Pendidikan Agama Kristen (Selanjutnya disebut PAK) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh keluarga Kristen, gereja, dan juga sekolah untuk menolong anak dapat bertumbuh di dalam iman Kristen. Cornelius Van Til mengatakan bahwa Pendidikan tanpa Allah mengabaikan atau menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah. Lebih jauh Van Til mengatakan orang-orang non-Kristen percaya bahwa karakter seorang anak berkembang paling baik ketika mereka tidak dihadapkan pada Tuhan. Orang Kristen percaya bahwa jika seorang anak tidak berjumpa dengan Tuhan secara langsung, karakternya tidak akan pernah berkembang. Pendidikan non-Kristen mengisolasi anak-anak dan tidak memberikan pertumbuhan bagi anak¹⁴.

Van Til hendak mengatakan bahwa pendidikan Kristen sedemikian penting untuk diberikan kepada anak. Karena melalui pendidikan Kristen lah seorang anak dapat memahami setidaknya tentang Allah, mengapa Allah menciptakan dia ditengah-tengah dunia ini dan secara khusus keluarga. Van Til khawatir jika anak dan terlebih lagi anak yang beragama Kristen tidak mendapatkan pendidikan agama, maka anak tersebut akan hidup di dalam kekosongan dan kehamapaan. Dia akan bertumbuh menjadi anak yang tidak memiliki arah dan pada akhirnya akan tersesat oleh arus dunia dan terhilang. Walaupun Van Til menyampaikan pendapat tersebut bagi guru atau sekolah Kristen di Amerika, tapi menurut hemat penulis pandangan tersebut juga dapat diterapkan di dalam keluarga.

Pernyataan sikap yang hampir sama dengan Van Til juga dicetuskan oleh Horace Bushnell yang mengembangkan pola pendidikan sosialisasi atau kesatuan organik. Horace Bushnell menempatkan tanggung jawab yang begitu

¹¹ Thomas Groome. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 5.

¹² Binsen S. Sijabat. 2018. *Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah*. Bandung. Kalam Hidup. Hal 3.

¹³ Lihat : *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1*.

¹⁴ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til. 2004. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya. Momentum. Hal 6.

besar bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan kesaksian iman Kristen. Ia mengatakan dalam bukunya *Christian Nurture*, yang dikutip oleh Groome, yaitu Pertama-tama milikilah iman Kristen dalam dirimu; kemudian ajarkan iman Kristen tersebut sebagaimana kamu menghidupinya, ajarkan iman Kristen dengan menghidupinya; karena kamu tidak dapat melakukannya dengan cara yang lain. Keluarga menjadi sumber asuhan Kristen yang utama bagi Bushnell, ia mengatakan “karena anak-anak tumbuh dalam iman melalui proses induksi alamiah – proses induksi alamiah akan menjadi supernatural, karena iman mereka dipercepat dan ditumbuhkan dalam suasana Roh Allah sendiri, yang selalu memenuhi keluarga¹⁵”.

Alkitab juga mengatakan hal yang senada, yaitu yang terdapat di dalam Ulangan 6: 4-9 “*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu*”. Keluarga adalah lembaga pertama dan terutama di dalam mendidik anak, baik mendidik secara umum seperti membaca, menulis dan lain sebagainya. Keluarga juga merupakan lembaga pertama yang paling bertanggung jawab di dalam mengajarkan pendidikan agama atau transformasi iman kepada anak.

PAK di dalam keluarga tentu tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa ada bantuan dari berbagai pihak dan salah satu pihak itu adalah gereja. Gereja memiliki peranan penting untuk membina dan memfasilitasi keluarga-keluarga Kristen atau orang tua untuk dapat mendidik anak yang lahir di dalam keluarga tersebut berdasarkan iman Kristen. Paul Enns mengatakan bahwa gereja dalam bahasa Inggris “*church*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Kuriakon* dan *Ekklesia*. *Kuriakon* adalah bentuk ajektif netral dari *Kurios* “Lord”, yang berarti dari Tuhan. Sementara itu Paul Enns mengatakan bahwa *ekklisia* yang berasal dari kata *ek* “keluar dari” dan *kaleo* “memanggil”. Jadi gereja adalah “suatu kelompok yang dipanggil keluar”. Lebih jauh Paul Enns mengatakan bahwa kata *Ekklesia* pada umumnya digunakan untuk pengertian teknis ditujukan kepada Perjanjian Baru, yaitu suatu kelompok orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus¹⁶. Stephen Tong mengatakan bahwa gereja adalah bagian dari rencana kekal Tuhan. Gereja bukanlah ritual atau tradisi. Gereja adalah tubuh Kristus. Gereja adalah umat Allah. Gereja adalah umat pilihan, hasil keselamatan Tuhan. Gereja adalah garam dan terang dunia. Gereja adalah saksi Kristus di dunia di antara orang-orang berdosa¹⁷.

Melihat definisi di atas, maka dapat disebutkan bahwa tujuan gereja adalah untuk bersaksi kepada orang disekitar kita tentang Injil. Tujuan gereja hadir di dalam dunia adalah untuk berkumpul sebagai satu tubuh orang-orang

¹⁵ Thomas Groome. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 172.

¹⁶ Paul Enns. 2019. *The Moody Handbook Of Theology (1)*. Malang. Literatur SAAT. Hal 393.

¹⁷ Stephen Tong. 2014. *Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan*. Surabaya. Momentum. Hal 29.

percaya untuk saling melayani dan disisi lain, gereja harus melayani orang tidak percaya di dunia dengan Injil. Harun Hadiwijono mengatakan bahwa gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Gereja berada bukan untuk gereja, bukan demi kepentingan gereja, melainkan untuk kepentingan kerajaan Allah. Harun juga berpendapat bahwa gereja harus bertumbuh ke luar dan ke dalam¹⁸. Di dalam mencapai tujuannya ini gereja melakukan berbagai macam aktivitas, diantaranya adalah melakukan pengajaran atau mengajar, melakukan persekutuan, dan melakukan ibadah. Apa yang dilakukan gereja tersebut untuk mencapai tujuannya di dalam dunia ini adalah juga tujuan kehadiran keluarga Kristen. Dan apa yang dilakukan gereja untuk mencapai tujuan tersebut adalah juga yang harus dilakukan keluarga Kristen. Untuk lebih jelasnya kita akan membahas bagian ini dalam Ruang Lingkup PAK dalam keluarga.

2. Ruang Lingkup PAK dalam Keluarga

Seperti yang sudah saya sebutkan di atas, bahwa tujuan dari keluarga Kristen hadir ditengah-tengah dunia dan masyarakat adalah untuk menjadi perpanjangan tangan Allah dan juga gereja-Nya. Jadi, apa yang menjadi tujuan gereja adalah juga tujuan dari keluarga Kristen, serta aktivitas apa yang dilakukan oleh gereja untuk mencapai tujuan tersebut adalah juga aktivitas yang sedapat mungkin dilakukan keluarga Kristen di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melakukan pengajaran, persekutuan, dan ibadah.

a) Pengajaran

Pengajaran identik dengan suatu kegiatan mengajar (Yun.*didache*) dan memiliki sinonim dengan kata doktrin. Pengajaran adalah faktor penting dalam pendidikan, dan hal ini merupakan bagian vital di dalam Perjanjian Baru. Kita dapat melihat bagaimana jemaat mula-mula yang bertekun dengan pengajaran Para Rasul (Bnd. Kis. 2:42). Mereka mengajarkan tentang doktrin kebangkitan Kristus (Kis. 4:2); mereka mengajarkannya secara terus-menerus, selama mereka memiliki kesempatan (Kis. 5:21;25) sampai seluruh kota Yerusalem dipenuhi oleh pengajaran tentang Kristus dan penebusan-Nya (Kis. 5:28). Inti dari pemberitaan Para Rasul dan jemaat mula-mula adalah bahwa Yesus sesungguhnya adalah Mesias (Kis. 5:42; 17:3). Dan pengajaran yang semacam ini sangat berdampak bagi kedewasaan kerohanian orang-orang yang baru percaya (Kis. 11:26; 15:35). Tujuan dari pengajaran Para Rasul adalah untuk mendewasakan orang percaya dalam Kristus (Kol. 1:28) dan pengajaran merupakan praktik yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya (2 Tim. 2:2)¹⁹.

Para Rasul membentuk jemaat mula-mula untuk dapat bertumbuh di dalam iman yang benar adalah dengan cara melakukan pengajaran. Pengajaran mereka pun berpusat kepada doktrin tentang Kristus. Doktrin yang benar akan membawa kepada iman yang benar. Keluarga Kristen semestinya melakukan hal sama terhadap anggota keluarga mereka. Orang tua seharusnya menjadi pengajar iman bagi anak-anak mereka dan terlebih lagi bagi anak yang berada di dalam pasangan beda agama. Anak sedini mungkin harus mendapatkan pemahaman dan pengajaran iman yang benar tentang

¹⁸ Harun Hadiwijono. 2003. Iman Kristen. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 384.

¹⁹ Paul Enns. The Moody Handbook Of Theology (1). Hal 414

Iman mereka. Sebagai mana pengajaran menjadi unsur vital di dalam kehidupan gereja mula-mula, maka hal yang sama juga seharusnya terjadi di dalam keluarga Kristen.

Pengajaran yang dilakukan di dalam asuhan keluarga Kristen adalah pengajaran yang tentunya bersumber dari Alkitab. Allah memberikan Kitab Suci dengan tujuan untuk mengajar jemaat dan memimpin mereka kepada kedewasaan (2 Tim. 3:16-17). Pengajaran merupakan penangkal terhadap doktrin yang palsu (1 Tim 1:3); pengajaran menghasilkan kasih di anatar orang percaya (1 Tim. 1:5); menghasilkan makanan rohani yang sehat (1Tim 4:6); kesalehan (1 Tim. 4:6-160; ketaatan (1 Tim. 5:17; 6:2); dan fokus yang tepat dari kehidupan seseorang (1 Tim. 6:17)²⁰.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Iris V. Cully, ia berkata bahwa masyarakat gereja mempunyai landasan yang padanya senantiasa pendidikan berdiri, yaitu Alkitab. Cully juga mengutip pernyataan dari Martin Luther, yaitu: Kitab Suci memuat segala hal yang perlu bagi keselamatan. Lebih jauh, Cully berkata bahwa pengajaran yang dilakukan di dalam gereja bertujuan untuk pemberitaan (*Kerygma*) tentang kabar suka cita (*euangelion – injil*) tentang perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan yang dengan-Nya Ia melawat dan menebus umat-Nya. Cully membedakan antara pemberitaan injil dengan panggilan (*paraklesis*) dan pembicaraan tentang hidup Kristen (*homilia*). Bagi Cully, pengajaran (*didache*) tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan, melainkan Ia menyebutkan bahwa pengajaran bersumber dari pemberitaan. Pemberitaan adalah sumber dari pengajaran dalam persekutuan gereja. Ia juga mengutip pendapat G. Ernest Wright, yang berkata “ Pesan sentral dari Alkitab adalah pemberitaan tentang tindakan ilahi. Tidak mungkin kita mengurangi *Kerygma* itu sampai tingkat inti yang terdiri dari serangkaian pengajaran etis. *Kerygma* itu sendiri adalah inti yang kepadanya etika dikaitkan dan daripadanya mereka memperoleh maknanya”²¹.

Melihat penjelasan yang telah disampaikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua proses pembelajaran yang berlangsung di dalam keluarga berasal dari Alkitab sebagai materi utama-nya. Pengajaran yang dilakukan di dalam pendidikan agama jelas sekali harus bersumber kepada pesan utama yang disampaikan oleh Injil itu sendiri, yaitu memberitakan tentang kabar baik kepada anak yang ada di dalam pernikahan beda agama. Sehingga melalui berita ini diharapkan anak dapat memilih agama Kristen sebagai agama yang di pilih dan hal ini dia pilih bukan sebagai paksaan terhadap situasi yang di hadapi, melainkan sebagai suatu respon atas anugerah yang Allah nyatakan kepadanya melalui pertolongan Roh Kudus-Nya.

Pendidikan agama di sekolah dengan pendidikan agama di keluarga pasti ada perbedaan. Di sekolah setiap pendidikan memiliki kurikulum dan ada evaluasi untuk menilai ketuntasan dari peserta didik mengenai materi yang di ajarkan, yaitu melalui ujian ataupun penugasan. Sementara di keluarga, pendidikan tidak memiliki kurikulum yang baku seperti sekolah dan tidak ada soal ujian untuk mengukur ketuntasan. Hanya saja tujuan akhirnya dari keduanya adalah membawa anak atau peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Allah yang mengubah kehidupan mereka.

²⁰ Ibid, Hal 400.

²¹ Iris V. Cully. 2015. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 30-34.

b) Persekutuan

Persekutuan merupakan satu dari tiga tugas panggilan gereja. Persekutuan yang berlangsung di dalam keluarga adalah cerminan dari persekutuan yang terjadi di dalam gereja. Bruce Milne mengatakan bahwa persekutuan (*koinonia*) berhubungan erat dengan gereja yang memuliakan Allah. "*Terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah*" (Rm. 15:7). *Koinonia* pada dasarnya berarti bersama-sama menerima bagian dalam sesuatu: penekanannya agak berbeda dengan pengertian persekutuan akhir-akhir ini, yakni saling bersahabat. Namun kedua hal ini pada akhirnya tidak terpisah artinya, karena saling berpartisipasi yang meliputi saling bersahabat. Bruce Milne juga menekankan bahwa persekutuan di dalam Perjanjian Baru meliputi keramahan (Ibr. 13:2; 1 Ptr. 4:9); tolong menolong dalam menanggung beban (Gal. 6:2); saling memberi semangat (Ibr. 10:25) dan saling mendoakan (Flp. 1:9-11,19)²².

John Stott mengatakan di jantung kata *koinonia* terdapat kata sifat *koinos* yang artinya adalah "bersama" dan kata kerja *koinoneo* yang artinya "berbagi". Secara khusus *koinonia* mengandung kesaksian tentang tiga hal yang bersama-sama kita pegang. Pertama, ia mengungkapkan yang kita bagi bersama (warisan kita bersama). Kedua, yang kita bagikan bersama (pelayanan kita bersama). Ketiga, yang saling kita bagikan satu sama lain (tanggung jawab kita bersama). Warisan kita bersama bukanlah berbicara tentang sesuatu yang subjektif, melainkan sesuatu fakta objektif yang mengungkapkan hal-hal yang kita bagikan bersama. Mengenai hal ini dapat kita lihat di dalam Filipi 1:7 "*kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku*". Dalam 1 Yohanes 1:3 "... supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus". Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan "*Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian*" (2. Kor. 13:13). Jadi, persekutuan yang otentik menurut John Stott adalah persekutuan Trinitarian. Persekutuan Trinitarian menjadi saksi bahwa kita berbagi bersama dalam rahmat Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Pelayanan kita bersama yang dimaksudkan oleh John Stott adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan bersama-sama dengan memiliki rasa bermurah hati. Pelayanan kita bersama-sama di sini tidak hanya berbicara tentang pemberian suatu materi kepada saudara kita yang berada di dalam kesusahan secara materil. Tetapi, pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan yang menantang kita untuk membagi dan memberikan pengetahuan tentang Injil kepada semua orang. Tanggung jawab kita bersama yang dimaksudkan oleh John Stott adalah kita bukan semuanya penerima, atau semuanya pemberi, melainkan kita saling memberi dan menerima (bnd. Flp. 1:5; 4:15). John Stott juga menekankan tentang kasih. Tanggung jawab bersama dengan orang lain menjadi bagian penting ketika dilakukan dengan kasih, karena dengan kasih kita diajarkan saling mengasihi, kita akan baik dan penuh perhatian satu sama lain, saling menanggung dan saling mengampuni, saling menerima dan saling membangun, menunjukkan keremahmatan yang asli tanpa bersungut-sungut, saling menyemangati, menasihati, dan

²² Bruce Milne. 2009. Mengenali Kebenaran. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 308-309

meneguhkan satu sama lain, saling mendoakan dan bertolong-tolongan menanggung beban (bnd. Yoh. 13:34-35)²³.

Timotius Sukarman (2012:24) juga menyebutkan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya, yaitu orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Tugas gereja untuk bersekutu adalah perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Persekutuan di dalam jemaat memungkinkan terjadinya komunikasi sehingga mereka akan saling memahami kebutuhan sesamanya. Persekutuan harus dijalin dalam kasih Tuhan. Artinya, meskipun orang Kristen berkumpul dan hidup rukun, tetapi tanpa kehadiran Tuhan di dalamnya, sia-sialah persekutuan tersebut. Apabila orang Kristen hidup dalam persekutuan sejati, Allah dimuliakan²⁴.

Persekutuan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam gereja, demikian juga halnya di dalam keluarga. Persekutuan di dalam keluarga dapat dimulai dengan saling memberikan perhatian antara orang tua kepada anak-anak mereka. Bukankah kita mengakui bahwa pernikahan bukan hanya sebatas tempat untuk mencari dan mencurahkan kasih dan sayang, tetapi lebih jauh lagi pernikahan adalah suatu persekutuan, yaitu persekutuan yang dibangun di atas dasar kasih dan Kristus sebagai pemilik atau kepalanya. St. Yohanes Chritotomus pernah mengatakan bahwa keluarga adalah *Ecclesia Domestica* atau keluarga adalah sebagai gereja kecil atau gereja mini (gereja rumah tangga). Sebab, di dalam keluarga, orang tua hendaknya dengan perkataan dan perbuatan menjadi teladan iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan hidup dari anak-anak mereka, khususnya panggilan rohani. Harapan mulia yang ada di balik istilah "Gereja Rumah Tangga" ialah terwujudnya keluarga-keluarga beriman sebagai sekolah kehidupan kristiani yang pertama dan suatu "pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan"²⁵.

Keluarga pada hakikatnya adalah komunitas individu-individu yang beriman, sehingga Kristus mendirikan gereja sejati ini dalam pernikahan dalam kesatuan iman, harapan dan cinta. Ikatan antar individu dalam sebuah keluarga merupakan tanda dan gambaran kesatuan Bapa dan Anak dalam Roh Kudus. Dalam mendidik anak dituntut untuk menciptakan "komunikasi yang bersahabat, keharmonisan perkawinan, dan kerjasama yang cermat antar orang tua"²⁶. Keluarga Kristen di panggil untuk mewujudkan gereja keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan gereja sebagai imam, nabi, dan raja.

Persekutuan yang terjalin di dalam keluarga adalah suatu persekutuan yang saling memperhatikan dan saling menopang satu dengan yang lainnya dan terlebih lagi di dalam hal iman. Keluarga bertugas dan bertanggung jawab

²³ John Stott. 2016. *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya Yang Berubah*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 82-83.

²⁴ Timotius Sukarman. 2012. *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta. ANDI. Hal 24.

²⁵ Wolfgang Bock Kastowo, S.J. 2019. *Hidup Keluarga Bahagia: Psikologi Perjalanan Hidup*. Yogyakarta. Kanisius. Hal. 230.

²⁶ <https://keuskupanpadang.org/mewujudkan-persekutuan-dalam-keluarga-gema-februari-2016/>. GEMA "Suara Paroki Keuskupan Padang: Februari 2016". *Menghidupi Persekutuan Dalam Keluarga*. Diakses pada 27/04/2022. Jam. 13.02 WITA.

untuk membimbing dan mendidik anak atau anggota keluarga untuk terus bertumbuh di dalam iman Kristen dan memiliki pemahaman yang benar serta memadai tentang iman Kristen. Orang tua menjadi pelaku “pendidik” utama di dalam persekutuan yang terjadi di dalam keluarga. Orang tua yang melakukan praktik pernikahan beda agama akan kesulitan untuk menerapkan hal ini kepada anak hasil pernikahan mereka, karena hal ini menuntut komitmen yang kuat serta teguh dari kedua orang tua. Tentu untuk mencapai pertumbuhan spiritual (membagikan warisan bersama) di dalam diri anak tidak dapat semata-mata hanya dilakukan oleh salah satu pasangan (pelayanan kita bersama), melainkan harus melibatkan semuanya dan dilakukan di dalam kesadaran penuh dan dengan tuntunan Roh Kudus-Nya (tanggung jawab kita bersama).

Persekutuan di dalam keluarga melingkupi beberapa hal, diantaranya adalah berdoa dan membaca Alkitab secara bersama-sama. Jika persekutuan di dalam gereja adalah persekutuan komunal yang melingkupi seluruh orang percaya dari segala tempat dan abad, serta melakukan beberapa sakramen yang dilayangkan kepada jemaat (perjamuan kudus dan baptisan kudus). Persekutuan di dalam keluarga tentu tidak dapat melakukan sakramen perjamuan kudus ataupun baptisan kudus bagi anggota keluarganya. Berdoa bersama dan membaca Alkitab bersama merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk melakukan pengajaran iman kepada setiap anak-anak yang lahir di dalam keluarga itu sendiri.

Berdoa merupakan hal penting bagi penumbuhan spiritualitas di dalam keluarga, baik kepada orangtua ataupun kepada anak. Melalui doa yang dipanjatkan oleh setiap pribadi kepada Allah, hal ini akan menumbuhkan relasi yang lebih intim lagi terhadap Allah yang dipercayai atau imani. W.R.F. Browning dalam bukunya berkata, bahwa doa adalah tindak menghubungkan diri dengan Tuhan dengan, atau tanpa perkataan. Doa tidak dipandang sebagai memaksa Allah untuk bertindak, tetapi sebagai memohon agar jadilah kehendak Allah dan datanglah Kerajaan-Nya²⁷. Menurut penjelasan ini dapat dikatakan bahwa berdoa adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk dapat terhubung dengan Allah. Tentu perbuatan seperti ini perlu dilakukan sejak dini, walaupun tahap demi tahap dari pemahaman doa itu tidak selalu mudah untuk dipahami oleh anak. Tetapi, setidaknya setiap orangtua sedapat mungkin sudah memulai hal itu sejak anak masih kecil. Stephen Tong, mengutip pernyataan Abraham Lincoln, yang berkata: “Ajarlah seorang anak untuk mengenal Kristus. Ajarlah mereka ketika masih berusia lima tahun, dan mereka akan tahu bagaimana bertobat dan beriman kepada Kristus seperti seorang dewasa”²⁸. Berdoa adalah salah satu media yang dapat dipakai oleh orangtua untuk memperkenalkan Allah dan sarana untuk melakukan pembelajaran kepada anak.

Jika merujuk kepada Ulangan 6:4-9, maka doa atau berdoa perlu diajarkan dan dipraktikkan secara berulang-ulang. Bukan untuk menjadikan doa sebagai mantra atau sebagai kewajiban semata-mata yang tanpa makna, tetapi untuk menjadikan doa sebagai sarana pengenalan akan Allah. Berdoa perlu dilakukan dengan teratur dan dengan ketekunan sebagai latihan untuk diri kita sendiri dan sebaiknya kita menetapkan dan mengajak anak-anak untuk

²⁷ W.R.F. Browning. 2014. *Kamus Alkitab*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 83.

²⁸ Stephen Tong. 2018. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya. Momentum. Hal. 29.

mulai berdoa secara rutin dan penuh ketekunan. Melalui keteraturan semacam ini, kita sedang menjadikan doa sebagai salah satu alat untuk kelemahan kita dan supaya kita terus-menerus mendapat dorongan atau kekuatan untuk menjalani kehidupan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika Ia mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya. John Calvin mengatakan bahwa Doa Bapa Kami adalah sebagai pedoman bagi kita di dalam berdoa, ia mengatakan: "Segala sesuatu yang harus dan pada umumnya dapat kita minta kepada Allah dengan doa, kita dapati tercantum dalam rumus ini, yang seakan-akan merupakan pedoman untuk berdoa yang diajarkan kepada kita oleh Kristus, Guru yang paling baik itu, yang oleh Bapa ditetapkan sebagai Guru bagi kita dan yang dikehendaki-Nya sebagai satu-satunya yang harus kita dengarkan"²⁹. Doa itu merupakan penghubung antara manusia dengan Allah dan mengajarkan kepada kita bahwa kita hanya dapat mencari dan menemukan bantuan untuk menolong ketidakmampuan kita, hanya terdapat di dalam Allah dan pada Tuhan kita Yesus Kristus.

Jika berdoa dapat kita pakai sebagai sarana untuk mendidik anak di dalam hal iman, maka lebih-lebih lagi Alkitab. Kita mengimani bahwa Alkitab bukan hanya sebatas kumpulan cerita sejarah yang telah usang, melainkan kita mengimani bahwa Alkitab adalah perkataan Allah dan Allah itu sendirilah yang telah memakai para Nabi, Rasul, ataupun penulis-penulis Alkitab lainnya untuk menangkap maksud Allah dan menyatakannya kepada banyak orang. Di dalam penulisan Alkitab, Allah memang melibatkan banyak penulis yang terdiri dari latar belakang budaya ataupun pendidikan yang berbeda. Tetapi, hal ini tidak membuat kita ragu bahwa Alkitab itu adalah firman Allah, justru melalui keberagaman latar belakang dari penulis Alkitab ini kita dapat melihat Allah dari sudut pandang yang beragam dan hal ini hendak menunjukkan kebesaran Allah itu sendiri. Dalam 2 Timotius 3:16-17 dikatakan "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*".

Jika kita melihat dari kutipan ayat di atas, maka kita menemukan dua kata yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu mendidik dan mengajar. Kata mengajar di dalam kutipan ayat tersebut berasal dari kata (Yun. Didaskalian) dan kata mendidik berasal dari kata (Yun. Paideian). Kita perlu melihat bahwa Alkitab adalah sumber pengajaran yang benar, karena Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan Allah. Jadi, setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak akan bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa tanpa pengajaran firman Allah. Alkitab bukan hanya bermanfaat untuk orang yang tidak percaya supaya memperoleh keselamatan, tetapi juga bermanfaat bagi orang yang sudah percaya, yaitu untuk pertumbuhan iman. Tidak ada iman orang percaya yang dapat bertumbuh tanpa memahami Alkitab sebagai firman Allah. Pandangan seseorang terhadap Alkitab sangat menentukan pandangannya terhadap pengajaran (doktrin). Itulah sebabnya, jika pandangan seseorang salah tentang Alkitab, pandangannya akan salah juga terhadap pengajaran (doktrin) yang lain.

²⁹ Yohanes Calvin. 2015. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal.191.

Alkitab tidak hanya mengajarkan kepada kita tentang Allah dan sifat-sifat Allah, tetapi mendidik kita juga bagaimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari (moral). Alkitab mengajarkan untuk saling mengasihi, menghormati, rela berkorban bagi orang lain, dan pengajaran moral lainnya. Tentu saja pendidikan yang dilakukan dengan bersumber kepada Alkitab, tidak hanya membuat anak memahami semua hal-hal tentang doktrin atau dogma gereja. Tetapi juga untuk menjadikan anak sebagai anak yang disiplin. Tentu untuk mendisiplinkan anak di dalam membaca Alkitab bukanlah usaha yang mudah, hal ini menuntut kedisiplinan dan keseriusan juga dari orangtua. Jika kita ingin anak kita menjadi anak yang disiplin, maka orangtua harus menjadi alat peraga yang baik dalam hal tersebut.

Jika orangtua melakukan fungsinya sebagai pengajar PAK di keluarga maka anak akan merasa tertolong untuk semakin bertumbuh di dalam iman, seperti yang di katakan oleh Thomas H. Groome bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup, dengan melihat aspek-aspek berikut:

- Iman Kristen adalah pemberian Allah yang anugerah-Nya menyentuh inti batiniah seseorang dan membimbing seseorang ke arah hubungan yang hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus.
- Ada dimensi iman Kristen yang bersifat kognitif, yakni kegiatan percaya. Kecenderungan untuk percaya adalah oleh anugerah Allah, lebih dahulu ada sebelum kita memahami apa yang dipercaya.
- Ada dimensi iman Kristen yang bersifat afektif, yakni kegiatan mempercayakan. Iman Kristen adalah undangan menjalin hubungan kesetiaan yang penuh rasa percaya dengan Allah yang setia yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Dalam hal ini, tugas Pendidikan Agama Kristen yang pertama adalah mengasuh orang-orang dalam hal perkembangan spiritual mereka, sehingga mereka memiliki rasa kagum dan hormat pada kebaikan Allah yang setia yang Kerajaan-Nya telah hadir di antara kita. Kedua, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas mempromosikan perbuatan baik dan ikatan persahabatan yang dalam dan kekal dengan seluruh umat manusia.
- Ada dimensi iman Kristen yang berhubungan dengan tingkah laku, yakni kegiatan melakukan. Kegiatan pendidikan kita harus berusaha mensponsori orang-orang ke arah menjalani kehidupan sebagai orang-orang yang telah ditebus. Respon kita terhadap kasih Allah pada kita adalah mengasihi umat Allah. Perintah ini memanggil kita ke dalam kehidupan yang melakukan pelayanan kasih *agape*, di seluruh level kehidupan manusia-pribadi, interpersonal dan sosial/politik.
- Iman Kristen adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan yang mencakup manusia yang utuh. Perkembangan iman dan perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan. Respon pendidikan terhadap aspek kemampuan beriman yang berkembang ini mewajibkan agar

setiap pendekatan yang kita pakai dalam Pendidikan Agama Kristen dapat membantu perkembangan yang demikian³⁰.

Setidaknya beberapa poin di atas adalah saran dan sarana yang dapat dipakai oleh pasangan beda agama untuk mendidik atau melakukan pengajaran pendidikan agama Kristen bagi anak-anak mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa memberikan Pendidikan Agama Kristen bagi anak dalam pernikahan beda agama merupakan tugas keluarga yang dibantu oleh gereja. Gereja sebagai lembaga keagamaan sebaiknya memperlengkapi para orang tua atau keluarga yang memiliki anak dari hasil pernikahan beda agama, supaya keluarga tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pertama dan terutama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak yang hadir dalam keluarga tersebut. Keluarga juga dapat memulai aktivitas pendidikan keagamaan tersebut melalui doa bersama, memuji Tuhan bersama dan membaca alkitab bersama-sama. Dengan melakukan aktivitas seperti ini diharapkan anak semakin menyadari akan imannya dan semakin bertumbuh di dalam iman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. 1982. *Manusia; Suami dan Istri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 19.
- Agung Kresna Bayu. 2020. *Merajut Indonesia Dari Cinta Beda Agama: Tinjauan Kritis Atas Pernikahan Beda Agama di Indonesia*. Pasuruan: Lembaga Academic dan Reseach Institue. Hal Hal. 8.
- Anggreini Carolina Palandi. 2013. *Analisa Yuridis Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*. Lex Privatum, Volume I, Nomor 2 April - Juni 2013. Hlm. 205.
- Binsen S. Sijabat. 2018. *Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah*. Bandung. Kalam Hidup. Hal 3.
- Bruce Milne. 2009. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 308-309
- Harun Hadiwijono. 2003. *Iman Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 384.
- Hendri Kusnadi. 2010. *Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Sebagai Umat Beriman Kristiani*. Diakses 20 April 2022. [https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/download/239/198#:~:text=Gereja%20Katolik%20melarang%20terjadinya%20perkawinan%20campur%20beda%20agama.,Go%2C%201992%3A%2010\)](https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/download/239/198#:~:text=Gereja%20Katolik%20melarang%20terjadinya%20perkawinan%20campur%20beda%20agama.,Go%2C%201992%3A%2010).).
- <https://keuskupanpadang.org/mewujudkan-persekutuan-dalam-keluarga-gema-februari-2016/>. GEMA "Suara Paroki Keuskupan Padang: Februari 2016". *Menghidupi Persekutuan Dalam Keluarga*. Diakses pada 27/04/2022. Jam. 13.02 WITA.
- Ihtiyanto. 2003. *Perkawinan Campuran dalam Negara RI*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI Depag. Hal. 133.

³⁰ Thomas Groome. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 107-113

- Iqbal Hasan. 2008. *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta. Bumi Aksara. Hal 5.
- Iris V. Cully. 2015. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 30-34.
- John Stott. 2016. *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya Yang Berubah*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 82-83.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartini Kartono. 1998. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung. ALUMNI. Hal 78.
- Louis Berkhof dan Cornelius Van Til. 2004. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya. Momentum. Hal 6.
- Paul Enns. 2019. *The Moody Handbook Of Theology (1)*. Malang. Literatur SAAT. Hal 393.
- Stephen Tong. 2014. *Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan*. Surabaya. Momentum. Hal 29.
- Stephen Tong. 2018. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya. Momentum. Hal. 29.
- Thomas Groome. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 5.
- Thomas Groome. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal 107-113
- Timotius Sukarman. 2012. *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta. ANDI. Hal 24.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- W.R.F. Browning. 2014. *Kamus Alkitab*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal. 83.
- Wolfgang Bock Kastowo, S.J. 2019. *Hidup Keluarga Bahagia: Psikologi Perjalanan Hidup*. Yogyakarta. Kanisius. Hal. 230.
- Yohanes Calvin. 2015. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Hal.191.